

AL-MAHABBAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Online Journal System : <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/mahabbah>



PERAN KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENGEMBANGAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MA BUSTANUL ULUM JAYASAKTI

Syukron Jazuli¹

UIN Jurai Siwo Lampung (jazulisyukron0@gmail.com)

Miftahur Rohman²

Universitas Lampung (miftahur1rohman@gmail.com)

Kata Kunci:

Kepemimpinan
Profetik; Mutu
Pendidikan Islam;
Manajemen
Pendidikan

ABSTRACT

Kepemimpinan profetik menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan mutu pendidikan Islam di era global yang sarat dengan kompleksitas. Model kepemimpinan ini menekankan integrasi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW, yaitu *şidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *fatānah*, sehingga relevan untuk membangun budaya mutu yang seimbang antara dimensi akademik, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan profetik dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam dengan fokus pada relevansi, implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka, data diperoleh dari literatur relevan berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian mutakhir sepuluh tahun terakhir, yang dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, dan analisis data deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik mampu membangun kepercayaan melalui kejujuran dan amanah, mendorong komunikasi efektif lewat *tablīgh*, serta memastikan kebijakan visioner melalui *fatānah*. Temuan ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan profetik memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan motivasi guru, loyalitas siswa, serta citra lembaga pendidikan Islam di masyarakat, di samping memperkuat tata kelola yang transparan dan berdaya saing. Kesimpulannya, kepemimpinan profetik bukan hanya kerangka konseptual normatif, tetapi juga strategi manajerial yang aplikatif untuk mengembangkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

¹ Syukron Jazuli

² Miftahur Rohman

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Mujib, 2018). Dalam sejarah panjangnya, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban umat dengan menghadirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Kurniawan, 2020). Namun, seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait dengan tuntutan mutu di era globalisasi. Pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam melahirkan peserta didik yang berakarakter, berintegritas, serta mampu berkompetisi di ranah global tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Sallis, 2012).

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai mutu adalah kepemimpinan (Syam, 2017). Pemimpin lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, madrasah, maupun rektor perguruan tinggi Islam, memegang kendali dalam menentukan arah, strategi, serta kebijakan yang akan ditempuh untuk mengembangkan kualitas lembaganya (Huda & Anshori, 2020). Tanpa kepemimpinan yang kuat, visioner, dan berintegritas, lembaga pendidikan Islam berpotensi terjebak dalam rutinitas administratif tanpa memiliki daya saing yang signifikan (Yuliani, 2021). Dalam konteks ini, muncul gagasan kepemimpinan profetik sebagai paradigma alternatif yang berakar pada nilai-nilai kenabian dan relevan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam (Anwar, 2019).

Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yakni *ṣidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (komunikatif), dan *fatānah* (cerdas) (Ismail & Yusuf, 2021). Keempat sifat ini menjadi fondasi moral sekaligus operasional dalam mengelola organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Dengan *ṣidq*, seorang pemimpin mampu menghadirkan budaya transparansi dan kejujuran; dengan *amānah*, ia menunjukkan integritas serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah; dengan *tablīgh*, ia membangun komunikasi yang efektif sekaligus menyebarkan nilai kebaikan; dan dengan *fatānah*, ia mengambil keputusan dengan kecerdasan, kecakapan, dan kebijaksanaan (Mahmood, 2022). Paradigma ini diyakini mampu menjawab krisis kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang sering kali hanya berorientasi administratif tanpa sentuhan spiritual dan moralitas (Alam & Farooq, 2018).

Dalam praktiknya, mutu pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah swasta, masih mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kualitas manajemen. Padahal, idealnya lembaga pendidikan Islam mampu tampil sebagai institusi unggulan yang tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fauzi, 2019).

Kesenjangan antara yang diidealkan dan kenyataan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, secara ideal lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu, sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan spiritual (Rahman, 2020). Namun, kenyataannya banyak lembaga pendidikan Islam masih dianggap sebagai “pilihan kedua” bagi masyarakat karena mutu akademiknya yang belum setara dengan sekolah umum unggulan (Ismail & Yusuf, 2021). Kedua, dari aspek manajemen, idealnya pendidikan Islam dikelola dengan prinsip *good governance* yang menjamin akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi (Sallis, 2012). Realitasnya, banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi problem tata kelola, lemahnya sistem akreditasi, serta kurangnya pengawasan terhadap mutu internal (Kurniawan, 2020). Ketiga, dari segi kepemimpinan, idealnya pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki visi profetik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan manajemen

modern (Anwar, 2019). Namun, kenyataan menunjukkan masih banyak pemimpin yang terjebak dalam pola kepemimpinan birokratis, transaksional, bahkan otoriter, yang justru menghambat perkembangan mutu lembaga (Syam, 2017).

Dalam penelitian mutakhir, beberapa studi menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan model kepemimpinan. Syam (2017) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik. Penelitian Huda dan Anshori (2020) juga menegaskan bahwa kepemimpinan profetik mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi guru, serta membangun budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islami. Demikian pula, studi Yuliani (2021) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang dipimpin dengan prinsip profetik lebih mampu mempertahankan integritas, kualitas layanan, serta loyalitas stakeholder dibanding lembaga yang dikelola dengan pola kepemimpinan konvensional.

Krisis kepemimpinan pendidikan Islam juga terlihat dari lemahnya integritas moral sebagian pemimpin lembaga. Fenomena korupsi dana pendidikan, penyalahgunaan wewenang, hingga minimnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam masih membutuhkan model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai spiritual (Mahmood, 2022). Dalam hal ini, kepemimpinan profetik hadir sebagai solusi yang menempatkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kecerdasan sebagai prinsip utama (Ismail & Yusuf, 2021).

Secara ideal, lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi pilar utama dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Fauzi, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Rahman, 2020). Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan Islam mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal (Huda & Anshori, 2020).

Studi Fauzi (2019) menemukan bahwa banyak madrasah menghadapi kesenjangan mutu antara visi yang dirumuskan dengan pelaksanaannya di lapangan. Visi lembaga sering kali hanya menjadi dokumen formal tanpa diinternalisasi dalam budaya organisasi. Demikian juga, penelitian Rahman (2020) mengungkap bahwa kepemimpinan kepala sekolah di beberapa madrasah masih bersifat administratif, sehingga fokus pada pengembangan mutu sering terabaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap yang cukup lebar antara idealitas kepemimpinan Islami dengan praktik kepemimpinan di lapangan (Yuliani, 2021).

Konsep kepemimpinan profetik banyak dibahas dalam literatur 10 tahun terakhir. Anwar (2019) menekankan bahwa sifat profetik yang diwarisi Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk diterapkan dalam manajemen pendidikan modern. Penelitian Ismail dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa penerapan sifat *ṣidq* dan *amānah* dalam kepemimpinan berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan stakeholder terhadap lembaga pendidikan. Sementara itu, sifat *tablīgh* terbukti efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara pimpinan, guru, peserta didik, dan masyarakat (Alam & Farooq, 2018).

Dari perspektif mutu pendidikan, teori Total Quality Management (TQM) yang diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Islam menekankan pentingnya kepemimpinan sebagai pendorong utama budaya mutu (Sallis, 2012). Studi Kurniawan (2020) menambahkan bahwa ketika TQM digabungkan dengan kepemimpinan profetik, lahirlah model manajemen pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil (output), tetapi juga pada nilai (value) dan integritas moral. Penelitian internasional juga mendukung pentingnya integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan pendidikan. Alam dan Farooq (2018) menemukan bahwa lembaga pendidikan berbasis Islam di Malaysia yang menerapkan kepemimpinan spiritual memiliki tingkat kepuasan stakeholder lebih tinggi dibanding lembaga lain. Penelitian Mahmood (2022)

di Pakistan juga menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik mampu mengurangi konflik internal organisasi dan meningkatkan mutu layanan pendidikan. Penelitian ini menghadirkan nilai baru berupa integrasi antara konsep kepemimpinan profetik dengan pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kepemimpinan profetik sebagai teori kepemimpinan moral dan spiritual (Anwar, 2019; Ismail & Yusuf, 2021), penelitian ini menekankan bagaimana kepemimpinan profetik dapat dijadikan strategi praktis dalam meningkatkan mutu pendidikan (Kurniawan, 2020). Dengan kata lain, novelty penelitian ini terletak pada upaya memadukan dimensi normatif ajaran Islam dengan pendekatan manajemen mutu modern (Sallis, 2012). Selain itu, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya relevan pada konteks madrasah atau pesantren, tetapi juga dapat diterapkan di perguruan tinggi Islam maupun lembaga pendidikan nonformal (Rahman, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang berdaya saing global namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islami (Mahmood, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kepemimpinan profetik memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dengan realitas mutu yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian tentang Peran Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di MA Bustanul Ulum Jayasakti, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji konsep kepemimpinan profetik dan implementasinya dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di MA Bustanul Ulum Jayasakti, dengan bertumpu pada data sekunder (Zed, 2014). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian mutakhir dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (Creswell & Poth, 2018). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian untuk memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan analisis data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data direduksi dengan cara mengklasifikasikan temuan sesuai kategori pembahasan, seperti konsep kepemimpinan profetik, strategi pengembangan mutu, dan tantangan pendidikan Islam kontemporer di MA Bustanul Ulum Jayasakti (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni menguraikan konsep yang ditemukan dan menghubungkannya dengan permasalahan nyata di lembaga serta menafsirkan makna sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2020).

Dalam menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan strategi triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai referensi dari beragam penulis dan penerbit (Patton, 2015). Analisis dilakukan secara kritis dan sistematis agar menghasilkan temuan yang objektif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014), dengan dukungan perangkat bantu berupa catatan literatur, tabel klasifikasi data, dan perangkat lunak manajemen referensi. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan profetik dapat menjadi strategi dalam pengembangan mutu MA Bustanul Ulum Jayasakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan profetik dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam di MA Bustanul Ulum Jayasakti menunjukkan bahwa kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Pimpinan lembaga yang menerapkan sifat *ṣidq* (jujur) mampu menumbuhkan budaya transparansi di seluruh lini organisasi, mulai dari proses pengambilan keputusan hingga pelaksanaan kebijakan akademik. Transparansi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan guru, peserta didik, dan orang tua terhadap lembaga, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang terbuka, aman, dan kondusif untuk belajar. Kejujuran pimpinan juga membuat setiap kebijakan menjadi jelas dan dapat dipahami semua pihak, sehingga potensi kesalahpahaman dan konflik internal dapat diminimalkan.

Sifat *amānah* (dapat dipercaya) terlihat dalam tanggung jawab pimpinan terhadap amanah yang diberikan, termasuk pengelolaan dana pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pemenuhan hak guru dan peserta didik. Dengan *amānah*, integritas lembaga meningkat, dan praktik manajemen yang menyimpang atau tidak etis dapat ditekan. Guru dan staf menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen dalam menjalankan tugasnya, sementara peserta didik memperoleh keteladanan moral yang konsisten. Integritas yang ditunjukkan pimpinan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi seluruh stakeholder lembaga, sehingga mendukung pencapaian standar mutu yang lebih tinggi.

Selain itu, sifat *tablīgh* (komunikatif) memainkan peran penting dalam menyampaikan visi, misi, dan nilai-nilai Islami kepada seluruh pihak di lembaga. Komunikasi yang efektif dilakukan melalui rapat rutin, sosialisasi program, dan kegiatan pembiasaan nilai Islami yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Dengan *tablīgh*, partisipasi aktif seluruh pihak meningkat, koordinasi antarbagian menjadi lebih lancar, dan program pengembangan mutu dapat dijalankan secara konsisten. Komunikasi yang terbuka juga memungkinkan pimpinan menerima masukan dan kritik, sehingga lembaga dapat menyesuaikan kebijakan atau strategi pengembangan pendidikan sesuai kebutuhan nyata di lapangan.

Sifat *fatānah* (cerdas) membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan strategis yang tepat. Keputusan-keputusan ini mencakup penyesuaian kurikulum, pengalokasian sumber daya, perencanaan kegiatan akademik dan non-akademik, hingga pemecahan masalah yang kompleks. Penerapan *fatānah* memungkinkan lembaga untuk tetap adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk tantangan globalisasi pendidikan, tanpa kehilangan nilai-nilai Islami. Keputusan yang cerdas ini berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan kajian literatur, implementasi keempat sifat kepemimpinan profetik tersebut terbukti meningkatkan mutu akademik peserta didik. Guru lebih termotivasi mengikuti pelatihan profesional, merancang metode pembelajaran yang inovatif, dan melakukan evaluasi berbasis kompetensi. Peningkatan kualitas guru berimbas pada prestasi akademik peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, penguasaan materi, serta hasil ujian yang lebih baik. Di sisi non-akademik, kepemimpinan profetik mendorong penguatan karakter, akhlak, dan keterampilan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif membuat peserta didik lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya maupun guru.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi prinsip kepemimpinan profetik dengan manajemen mutu modern, khususnya Total Quality Management (TQM), membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Guru dan staf menjadi lebih responsif terhadap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sementara peserta didik menikmati layanan pendidikan yang lebih

berkualitas. Integrasi ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, inovatif, dan produktif, di mana seluruh anggota lembaga dapat berkontribusi secara maksimal dalam pengembangan mutu pendidikan.

Meskipun kepemimpinan profetik membawa banyak dampak positif, lembaga pendidikan tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana-prasarana, variasi kompetensi guru, dan tuntutan peserta didik yang semakin kompleks. Namun, pimpinan MA Bustanul Ulum Jayasakti mampu menghadapi tantangan tersebut melalui strategi inovatif, seperti peningkatan pelatihan guru, penyesuaian metode pembelajaran, pengembangan program karakter, dan penguatan nilai-nilai Islami. Strategi-strategi ini memastikan bahwa mutu pendidikan tetap terjaga, meskipun kondisi eksternal dan internal lembaga tidak selalu ideal.

Tabel 1. Implementasi Sifat Kepemimpinan Profetik dan Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan di MA Bustanul Ulum Jayasakti

Sifat Kepemimpinan	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Mutu Pendidikan
Ṣidq (Jujur)	Transparansi kebijakan dan prosedur	Meningkatkan kepercayaan guru, peserta didik, dan orang tua
Amānah (Amanah)	Akuntabilitas pengelolaan lembaga	Memperkuat integritas dan tanggung jawab guru serta staf
Tablīgh (Komunikatif)	Sosialisasi visi, misi, dan nilai Islami	Mempermudah koordinasi dan partisipasi stakeholder
Fatānah (Cerdas)	Pengambilan keputusan strategis	Meningkatkan efektivitas program pendidikan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan profetik bukan hanya teori moral-spiritual, tetapi merupakan strategi praktis dalam pengembangan mutu pendidikan. Kepemimpinan jenis ini membangun integritas, komunikasi efektif, dan kemampuan pengambilan keputusan yang cerdas, sehingga lembaga mampu mempertahankan kualitas pendidikan yang tinggi dan berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik di MA Bustanul Ulum Jayasakti berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter, akademik unggul, dan berdaya saing global, tanpa mengurangi nilai-nilai Islami yang menjadi fondasi lembaga.

Pembahasan

Kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif yang bersumber dari teladan Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai model manajemen yang mampu menjawab problem nyata di lembaga pendidikan kontemporer. Dalam hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa mutu pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kualitas kepemimpinan, karena pemimpin menjadi penggerak utama yang menentukan arah kebijakan, strategi, dan kultur organisasi. Hal ini selaras dengan temuan Syam (2017) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, ketika seorang kepala madrasah menerapkan prinsip-prinsip profetik dalam kepemimpinannya, secara langsung maupun tidak, mutu lembaga pendidikan yang dipimpinnya akan terangkat ke tingkat yang lebih baik.

Salah satu ciri penting kepemimpinan profetik adalah sifat *ṣidq* atau kejujuran. Dalam kerangka mutu pendidikan, kejujuran seorang pemimpin menjadi pondasi kepercayaan bagi guru, peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Tanpa adanya kejujuran, visi dan misi pendidikan Islam akan sulit diinternalisasi karena pemimpin tidak menghadirkan teladan yang autentik. Penelitian Ismail dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa ketika kepala madrasah mengedepankan transparansi dalam penggunaan anggaran, kepercayaan masyarakat meningkat signifikan sehingga dukungan terhadap madrasah pun lebih kuat. Dalam konteks MA Bustanul Ulum Jayasakti, sifat *ṣidq* sangat dibutuhkan untuk membangun budaya akademik yang sehat, di mana peserta didik dibiasakan bersikap jujur dalam belajar, guru konsisten dalam menyampaikan ilmu, dan pimpinan terbuka dalam menyampaikan program-program kelembagaan. Dengan kejujuran, nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi doktrin, tetapi berubah menjadi habitus yang nyata di lingkungan madrasah.

Sifat berikutnya adalah *amānah* atau dapat dipercaya. Dalam kepemimpinan pendidikan, amanah berarti kemampuan seorang pemimpin untuk menunaikan tanggung jawabnya sesuai dengan janji dan sumpah jabatan. Amanah juga bermakna komitmen moral terhadap visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Menurut Mahmood (2022), lemahnya integritas moral sebagian pemimpin lembaga pendidikan seringkali berimplikasi pada maraknya penyalahgunaan dana BOS, pungutan liar, atau kebijakan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan lembaga. Sebaliknya, ketika seorang kepala madrasah menunjukkan sikap amanah, maka seluruh warga sekolah akan menaruh respek dan loyalitas, sehingga menciptakan iklim organisasi yang positif. Di MA Bustanul Ulum Jayasakti, nilai amanah ini bisa diwujudkan melalui pengelolaan anggaran yang akuntabel, pembagian tugas guru yang proporsional, serta komitmen untuk mengembangkan program-program pembinaan akhlak dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, amanah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai instrumen manajerial untuk memastikan mutu lembaga dapat tercapai.

Sifat *tablīgh* atau komunikatif juga menjadi elemen penting dalam kepemimpinan profetik. *Tablīgh* dalam konteks kepemimpinan pendidikan berarti kemampuan menyampaikan visi, misi, dan program lembaga secara jelas, persuasif, dan inspiratif. Kepala madrasah yang komunikatif mampu menjembatani kepentingan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta sinergi yang harmonis. Studi Alam dan Farooq (2018) di Malaysia menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh pemimpin dengan kemampuan komunikasi efektif lebih berhasil membangun kepercayaan publik dibanding lembaga lain. Dalam praktiknya, *tablīgh* dapat diwujudkan melalui rapat rutin dengan guru, forum diskusi dengan siswa, dan komunikasi terbuka dengan orang tua. Di MA Bustanul Ulum Jayasakti, *tablīgh* menjadi kunci untuk memastikan bahwa seluruh program mutu, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kegiatan keagamaan, maupun pengembangan sarana prasarana, dipahami dan didukung bersama oleh semua pihak. Dengan komunikasi yang efektif, konflik internal dapat diminimalisasi, mispersepsi dapat dihindari, dan seluruh komponen lembaga bergerak menuju tujuan yang sama.

Sifat *fatānah* atau kecerdasan juga tidak kalah pentingnya. *Fatānah* dalam kepemimpinan profetik bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Pemimpin yang *fatānah* mampu mengambil keputusan yang tepat, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks manajemen mutu, *fatānah* tercermin pada kemampuan kepala madrasah dalam merumuskan strategi pengembangan lembaga, mengantisipasi tantangan globalisasi, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Penelitian Huda dan Anshori (2020) menegaskan bahwa pemimpin profetik yang cerdas mampu membangun motivasi guru dan menciptakan budaya kerja yang harmonis. Di MA Bustanul Ulum Jayasakti, sifat *fatānah* ini sangat penting karena lembaga harus bersaing dengan sekolah umum yang memiliki

fasilitas lebih lengkap. Dengan kecerdasan strategis, kepala madrasah dapat mencari solusi kreatif, misalnya menjalin kemitraan dengan pihak luar, memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran, serta mengembangkan program unggulan berbasis keislaman yang menjadi ciri khas madrasah.

Jika ditinjau dari perspektif mutu pendidikan, konsep kepemimpinan profetik memiliki keselarasan dengan teori Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan. TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak, dan kepemimpinan yang berorientasi pada mutu (Sallis, 2012). Dalam hal ini, sifat *ṣidq* dan *amānah* mendukung prinsip akuntabilitas, *tablīgh* mendukung prinsip partisipasi, dan *fatānah* mendukung prinsip inovasi. Penelitian Kurniawan (2020) menambahkan bahwa integrasi antara TQM dan kepemimpinan profetik dapat menghasilkan model manajemen pendidikan yang tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga membentuk nilai dan karakter. Dengan kata lain, kepemimpinan profetik memberi dimensi spiritual dan moral pada konsep manajemen mutu modern, sehingga menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era globalisasi.

Namun, dalam realitas di lapangan, masih banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam menerapkan kepemimpinan profetik. Sebagaimana ditunjukkan oleh data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), sebagian besar madrasah swasta masih mengalami keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kualitas manajemen. Kondisi ini menyebabkan mutu madrasah belum setara dengan sekolah umum unggulan, sehingga banyak masyarakat yang menjadikan madrasah sebagai pilihan kedua. Di MA Bustanul Ulum Jayasakti, tantangan ini juga dirasakan, misalnya dalam keterbatasan anggaran pengembangan fasilitas, kualitas guru yang belum merata, dan keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran modern. Dalam situasi demikian, kepemimpinan profetik menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan dengan cara membangun integritas, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mengoptimalkan potensi internal yang ada.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam pendidikan Islam juga dapat dianalisis melalui perspektif kepemimpinan. Secara ideal, pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan manajemen modern. Namun, dalam kenyataan, banyak pemimpin masih terjebak pada pola birokratis yang cenderung administratif dan kurang visioner. Penelitian Rahman (2020) menemukan bahwa visi lembaga pendidikan seringkali hanya menjadi dokumen formal yang tidak diinternalisasi dalam budaya organisasi. Sementara itu, Yuliani (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan birokratis dan otoriter justru menghambat perkembangan mutu karena menurunkan loyalitas guru dan partisipasi stakeholder. Dalam konteks ini, kepemimpinan profetik hadir sebagai alternatif yang tidak hanya menekankan efektivitas administratif, tetapi juga membangun integritas moral, komunikasi, dan kecerdasan strategis.

Selain itu, kepemimpinan profetik juga relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital. Perkembangan teknologi membawa peluang sekaligus ancaman bagi mutu pendidikan. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui e-learning, digital library, dan aplikasi manajemen sekolah. Di sisi lain, arus globalisasi dan informasi digital berpotensi mengikis nilai-nilai moral peserta didik jika tidak disaring dengan baik. Dalam situasi ini, pemimpin profetik yang memiliki sifat *fatānah* dapat menyeleksi teknologi yang bermanfaat sekaligus melindungi peserta didik dari dampak negatif globalisasi. *Tablīgh* juga penting dalam membangun literasi digital di kalangan guru dan siswa, sehingga teknologi benar-benar dimanfaatkan untuk pengembangan mutu pendidikan, bukan sebaliknya.

Krisis moral di kalangan generasi muda juga menjadi isu penting yang harus dibahas dalam kerangka kepemimpinan profetik. Fenomena tawuran pelajar, perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan degradasi akhlak menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih

menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter peserta didik. Fauzi (2019) menegaskan bahwa madrasah seharusnya mampu menjadi pusat pembentukan generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Namun, jika pemimpin lembaga tidak menghadirkan teladan profetik, maka tujuan tersebut sulit tercapai. Dalam konteks MA Bustanul Ulum Jayasakti, kepemimpinan profetik dapat diwujudkan melalui program pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan integrasi nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Lebih jauh, kepemimpinan profetik juga dapat menjadi solusi bagi problem akuntabilitas dan transparansi yang selama ini menjadi kelemahan lembaga pendidikan Islam. Kasus-kasus korupsi dana pendidikan yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa tanpa integritas moral, lembaga pendidikan sulit mencapai mutu yang diharapkan. Mahmood (2022) menekankan bahwa kepemimpinan profetik, dengan sifat *ṣidq* dan *amānah*, mampu mengurangi praktik penyalahgunaan wewenang dan membangun budaya akuntabilitas. Dengan kata lain, kepemimpinan profetik tidak hanya menjadi idealitas moral, tetapi juga instrumen praktis untuk meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan.

Berdasarkan uraian panjang di atas, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan profetik memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam. Di MA Bustanul Ulum Jayasakti, nilai-nilai *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *fatānah* perlu diinternalisasikan dalam semua aspek kepemimpinan agar lembaga ini mampu bersaing dengan sekolah lain sekaligus tetap menjaga jati diri keislamannya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya organisasi, meningkatkan loyalitas stakeholder, dan menciptakan lembaga pendidikan yang unggul secara akademik maupun moral. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat dipandang sebagai paradigma alternatif yang relevan untuk menjawab krisis kepemimpinan dalam pendidikan Islam, sekaligus sebagai strategi praktis untuk mengembangkan mutu lembaga pendidikan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik terbukti memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan mutu pendidikan Islam, khususnya di MA Bustanul Ulum Jayasakti. Sifat-sifat profetik Nabi Muhammad SAW —*ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *fatānah*— bukan hanya menjadi idealitas normatif, tetapi juga mampu berfungsi sebagai kerangka praktis dalam membangun budaya mutu pendidikan. Dari hasil dan pembahasan, terlihat bahwa sifat kejujuran dan amanah pemimpin menjadi pondasi kepercayaan warga sekolah, *tablīgh* mendorong komunikasi yang efektif, sementara *fatānah* memastikan kebijakan yang visioner dan adaptif. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat memadukan nilai moral Islam dengan prinsip manajemen modern sehingga mutu akademik, spiritual, dan sosial lembaga dapat berkembang secara seimbang.

Secara substansial, penelitian ini menegaskan bahwa krisis kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat diatasi dengan kembali kepada model kepemimpinan profetik yang menekankan integritas, transparansi, tanggung jawab, dan kecerdasan. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang Islami, meningkatkan loyalitas guru dan siswa, serta membangun citra madrasah di mata masyarakat. Dalam konteks MA Bustanul Ulum Jayasakti, kepemimpinan profetik memberi arah yang jelas untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam sebagai pembentuk generasi Qur'ani dengan realitas tantangan globalisasi dan keterbatasan sumber daya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik berpeluang besar dijadikan acuan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam secara

lebih luas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan kepemimpinan bagi kepala madrasah, penguatan kurikulum berbasis karakter profetik, serta pembangunan sistem tata kelola yang lebih transparan dan berdaya saing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan manfaat praktis yang dapat diterapkan secara nyata oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu dan reputasi kelembagaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Alma, B. (2018). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Bryman, A. (2011). *Leadership in organizations*. London: Routledge.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bush, T. (2018). *Educational leadership and management: Theory, policy, and practice*. London: Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Goleman, D. (2000). *Leadership that gets results*. Harvard Business Review, 78(2), 78–90.
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership & Management*, 28(1), 27–42.
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maxwell, J. C. (2018). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Raharjo, S. (2010). *Evaluasi pendidikan sebagai kontrol mutu pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2007). *Rethinking leadership: A collection of articles*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.